

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali pada kehidupan anak-anak. Salah satu produk dari kemajuan teknologi yang memiliki dampak besar terhadap kehidupan mereka adalah penggunaan *smartphone*. Awalnya, perangkat ini diciptakan untuk kebutuhan komunikasi, namun seiring waktu telah berkembang menjadi perangkat serbaguna yang menyediakan beragam fungsi, seperti sarana pencarian informasi, hiburan, hingga media pembelajaran (Utami, 2024).

Anak-anak kini semakin mudah memiliki akses terhadap *smartphone* karena beberapa alasan, termasuk harga yang lebih terjangkau, jaringan internet yang meluas, serta peran orang tua yang semakin bergantung pada teknologi dalam aktivitas harian mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar dan prasekolah cenderung lebih sering menggunakan *Smartphone* dibandingkan bermain secara fisik dengan teman-temannya (Kamaruddin et al., 2022).

Meskipun demikian, *smartphone* menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam proses pembelajaran melalui aplikasi pendidikan dan akses informasi yang luas, penggunaannya terhadap anak-anak tetap menimbulkan kekhawatiran tersendiri. Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menimbulkan dampak yang merugikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional pada anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan perangkat tersebut yang terlalu tinggi berisiko menurunkan semangat belajar serta mengurangi keterlibatan anak dalam interaksi sosial secara langsung (Kulkarni & Mhaske, 2022).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan kemampuan berbahasa serta munculnya gangguan emosional, seperti kesulitan dalam

mengendalikan diri dan kecanduan terhadap perangkat digital (Marif, 2021). Oleh sebab itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengenali risiko ini dan mendorong penggunaan *smartphone* secara bijak sebagai langkah pencegahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan gadget terhadap perilaku sosial emosi anak usia dini di TAA Assunnah Karangtalun. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 51,4% menandakan bahwa lebih dari separuh variasi perilaku sosial emosi anak dipengaruhi oleh intensitas penggunaan gadget, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini mempertegas bahwa penggunaan *smartphone* memiliki dampak nyata terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Nora Anosis Saputri 2022).

Di era digital masa kini, *smartphone* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Perangkat ini memberikan berbagai keuntungan, khususnya dalam hal pendidikan, komunikasi, dan hiburan. Namun demikian, penggunaan *smartphone* secara berlebihan juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak (Utami, 2024). Dampak positif penggunaan *smartphone* yang pertama adalah sebagai sumber belajar yang menarik, *smartphone* memungkinkan anak-anak untuk mengakses berbagai materi edukatif dalam bentuk aplikasi, video, dan permainan interaktif (Andu & Lita, 2024).

Penggunaan *smartphone* dapat mempermudah anak-anak dalam memahami materi akademik melalui metode yang lebih menarik dan mudah dicerna. Selain itu, perangkat ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas serta imajinasi mereka. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara terkontrol mampu mendorong anak-anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, seperti menggambar, merancang desain, hingga membuat cerita melalui berbagai aplikasi digital.

Penggunaan *smartphone* memiliki sisi positif, salah satunya adalah peningkatan kemampuan kognitif. Melalui berbagai aplikasi edukatif yang dirancang khusus, anak-anak dapat mengasah kemampuan seperti berpikir logis, memecahkan masalah, dan menganalisis. Namun di sisi lain, penggunaan

smartphone juga memiliki dampak negatif, terutama terhadap perkembangan sosial dan emosional (Utami 2024). Anak-anak yang terlalu sering menggunakan smartphone cenderung mengalami penurunan interaksi sosial dengan keluarga maupun teman sebaya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan empati dan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kamaruddin et al. 2022). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak yang terlalu lama menatap layar berisiko mengalami ketergantungan terhadap smartphone, yang kemudian dapat berdampak buruk terhadap kondisi mental dan perilaku mereka (Cho & Lee, 2017).

Penggunaan smartphone secara berlebihan, terutama menjelang waktu tidur, dapat mengakibatkan gangguan tidur pada anak, seperti sulit terlelap dan penurunan kualitas tidur. Selain itu, terlalu lama menatap layar juga berisiko menimbulkan masalah pada kesehatan mata serta postur tubuh yang kurang baik (Kim et al., 2017). Mengingat adanya dampak positif maupun negatif dari penggunaan smartphone, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mengatur penggunaannya agar tetap seimbang dan mendukung perkembangan anak. Pengawasan yang tepat serta pembatasan waktu penggunaan perangkat ini dapat menjadi langkah efektif untuk mengurangi efek negatif. Di samping itu, penggunaan smartphone juga turut memengaruhi perilaku sosial anak.

Pertumbuhan perilaku sosial pada anak memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan. Anak yang menguasai keterampilan sosial dengan baik umumnya lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru serta dapat menjalin relasi positif, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa (Delyana & Mudjiran, 2020). Selain itu, anak yang memahami norma-norma sosial dan mampu bertindak sesuai dengan aturan umumnya memiliki relasi sosial yang lebih harmonis, baik dengan orang tua maupun dengan teman-temannya (Kecskes I. M., 2015).

Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung menampilkan perilaku agresif dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara positif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan sosial sejak usia dini guna mencegah munculnya perilaku yang

merugikan (Alfiasari & Rachmawati, 2017). Selain memengaruhi aspek sosial, penggunaan smartphone juga berpotensi memengaruhi kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena membantu mereka dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengenali, memahami, dan mengontrol emosi mereka sendiri, sehingga lebih siap dalam menghadapi stres dan tantangan kehidupan sehari-hari (Ulutas et al., 2021).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung meraih keberhasilan yang lebih baik di lingkungan akademik karena mereka mampu mengatur emosi ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar (Iulia & Herman, 2020). Selain itu, anak-anak dengan kecerdasan emosional yang kuat juga lebih mampu memahami serta merespons perasaan orang lain secara positif, sehingga dapat menjalin hubungan sosial yang lebih harmonis (Sandu & Birzu, 2023).

Perilaku sosial dan kecerdasan emosional merupakan elemen penting dalam proses tumbuh kembang anak yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka, baik dalam aspek akademik, hubungan interpersonal, maupun kesejahteraan psikologis. Kemampuan sosial-emosional yang berkembang secara optimal akan membantu anak dalam mengenali dan mengelola emosinya, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta mengembangkan rasa empati dan keterampilan komunikasi yang baik (Askeland, 2019). Oleh karena itu, penguatan aspek emosional dan sosial sejak usia dini sangat krusial dalam membentuk karakter anak, yang nantinya akan menentukan kesuksesan mereka di masa mendatang. Untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh, yaitu pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong pertumbuhan kemampuan sosial dan emosional anak secara seimbang.

Kajian mengenai perilaku sosial dan kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang kuat dengan situasi nyata di MI Nurul Islam Kota Lumajang. Penekanan terhadap dua aspek tersebut sejalan dengan visi madrasah dalam membentuk siswa yang berkarakter mulia, memiliki kompetensi, dan siap

menghadapi tantangan di masa mendatang. MI Nurul Islam Kota Lumajang sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada 28 Februari 1928, dan telah memiliki sejarah panjang dalam melahirkan pendidik serta tokoh masyarakat yang berpengaruh di wilayah Lumajang.

Terletak di lokasi strategis, yakni di Jalan Alun-Alun Barat No. 2, Citrodiwangsan, MI Nurul Islam berada dekat dengan Masjid Agung KH. Anas Machfudh serta Kantor Pemerintah Kabupaten Lumajang. Saat ini, madrasah tersebut memiliki dua gedung dengan jumlah peserta didik mencapai 882 siswa, menjadikannya salah satu institusi pendidikan terkemuka yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Lumajang (Dokumen. Profil MI, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah MI Nurul Islam Kota Lumajang sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, MI Nurul Islam Kota Lumajang menekankan pentingnya pengembangan perilaku sosial dan kecerdasan emosional siswa (Wawancara. Dina Wahyuning Prastiwi. 2025). Penelitian mengenai aspek-aspek ini sangat relevan untuk memahami dan meningkatkan kualitas interaksi sosial serta kemampuan emosional siswa, yang pada gilirannya dapat mendukung prestasi akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

MI Nurul Islam Kota Lumajang secara konsisten berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menyesuaikan diri terhadap indikator sekolah unggul masa kini, seperti literasi, numerasi, penerapan konsep, dan pembentukan karakter. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pihak sekolah memfokuskan pengembangan pada peningkatan kompetensi guru, penguatan inovasi dan kreativitas, serta penguasaan literasi digital sebagai respons terhadap tantangan dunia pendidikan di era teknologi (Tn., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan topik penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sosial dan Kecerdasan Emosional Anak di MI Nurul Islam Lumajang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada paparan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.

### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian. Hipotesis harus diuji kebenarannya melalui penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )
  - a. Terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.
  - b. Terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )
  - a. Tidak ada pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.
  - b. Tidak ada pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.

### **E. Asumsi**

Asumsi adalah bentuk pernyataan yang digunakan untuk melengkapi kekurangan informasi, data, atau keterbatasan lingkup penelitian dalam penelitian dengan rincian sebagai berikut:

1. Anak-anak yang lebih sering menggunakan *smartphone* memiliki interaksi

sosial yang lebih rendah.

2. Anak-anak yang kecanduan *smartphone* memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang penggunaan *smartphone* nya lebih terbatas.

#### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan**

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak usia 5-12 tahun yang menggunakan *smartphone* secara aktif. Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah sampel yang terbatas serta faktor eksternal lain seperti lingkungan keluarga dan sosial yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

#### **G. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi dalam pengembangan kajian teoritis mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial serta kecerdasan emosional anak.

##### 2. Kegunaan praktis

- a. Memberikan masukan kepada para orang tua, guru dan akademisi tentang indikator-indikator penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak.
- b. Memberikan masukan dan pertimbangan kepada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang Kabupaten Lumajang, dalam memperkuat perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi referensi berharga bagi peneliti lain yang berminat mengkaji lebih dalam mengenai dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak.

#### **H. Penegasan Istilah**

##### 1. Penggunaan *Smartphone*

Perilaku dan kebiasaan anak usia madrasah ibtidaiyah untuk memakai perangkat telekomunikasi yang digunakan untuk berbagai aplikasi seperti komunikasi, media sosial, dan permainan.

## **2. Perilaku Sosial**

Interaksi yang dilakukan oleh anak dengan lingkungan sekitarnya, termasuk komunikasi, kerja sama, dan kemampuan membangun hubungan sosial.

## **3. Kecerdasan Emosional**

Kemampuan seorang anak dalam mengenali, memahami, serta mengendalikan emosi pribadi, sekaligus mampu memahami perasaan orang lain di sekitarnya.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. *Smartphone*

##### a. Pengertian *smartphone*

Smartphone merupakan jenis ponsel yang dilengkapi dengan fitur komputasi yang canggih serta koneksi internet, sehingga memungkinkan penggunanya untuk mengakses beragam aplikasi dan layanan digital. Perangkat ini memadukan fungsi dasar telepon dengan berbagai kemampuan tambahan seperti menjelajahi internet, mengirim email, memutar media, serta menjalankan aplikasi yang menunjang berbagai aktivitas harian (Wijayanti et al., 2021).

Di era digital saat ini, penggunaan smartphone tidak lagi terbatas pada orang dewasa, melainkan juga telah menjangkau anak-anak. Anak-anak memanfaatkan perangkat ini untuk berbagai aktivitas, seperti bermain game, menonton video, belajar, hingga berkomunikasi. Kemudahan dalam mengaksesnya serta fitur-fitur yang menarik menjadikan smartphone sebagai salah satu perangkat favorit di kalangan anak-anak (Yumarni, 2022).

##### b. Dampak Positif Penggunaan *Smartphone*

Apabila digunakan secara tepat, smartphone dapat memberikan berbagai manfaat positif bagi anak-anak (Wijayanti et al., 2021), antara lain:

###### 1) Sumber Informasi dan Edukasi

*Smartphone* dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif dengan menyediakan akses ke aplikasi edukasi, e-book, dan video pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak.

###### 2) Pengembangan Keterampilan Teknologi

Penggunaan *smartphone* sejak dini dapat membantu anak-anak mengenal dan memahami teknologi, yang merupakan keterampilan penting di era digital.

### 3) Kreativitas dan Hiburan

Melalui berbagai aplikasi kreatif, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka, seperti melalui aplikasi menggambar, musik, atau permainan yang merangsang imajinasi.

### c. Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone*

Apabila penggunaan *smartphone* tidak dilakukan secara terkendali, hal tersebut dapat mengakibatkan sejumlah dampak negatif, antara lain:

#### 1) Gangguan Perkembangan Sosial

Penggunaan *Smartphone* yang tidak terkontrol dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah menghambat perkembangan sosial anak karena mereka menjadi kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Miranti et al., 2021).

#### 2) Masalah Kesehatan Fisik

Durasi layar yang berlebihan bisa menyebabkan masalah kesehatan seperti mata lelah, postur tubuh yang buruk, serta minimnya aktivitas fisik (Miranti et al., 2021).

#### 3) Ketergantungan dan Gangguan Konsentrasi

Anak-anak yang terlalu sering menggunakan *Smartphone* berpotensi mengalami kecanduan, yang dapat berdampak pada menurunnya kemampuan konsentrasi dan performa akademik (Zulfa & Mujazi, 2022).

#### 4) Paparan Konten Tidak Sesuai

Risiko lainnya adalah akses terhadap konten yang tidak sesuai umur, yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan psikologis anak (Yumarni, 2022).

### d. Peran Orang Tua Dalam Penggunaan *Smartphone*

Sebagaimana dikemukakan oleh Wijayanti, Anisah & Purwandari (2021) keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam membimbing anak agar menggunakan *smartphone* dengan cara yang aman dan sehat. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh orang tua meliputi:

#### 1) Memberikan Edukasi dan Batasan Waktu

Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak tentang penggunaan *smartphone* yang sehat dan menetapkan batasan waktu penggunaan untuk mencegah dampak negatif.

#### 2) Mengawasi Konten yang Diakses

Orang tua juga disarankan untuk mengawasi konten yang diakses anak-anak, guna memastikan kesesuaian dengan usia dan nilai-nilai keluarga.

#### 3) Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

Menjadi contoh dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab adalah cara efektif bagi orang tua untuk menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak.

#### 4) Mendorong Aktivitas Alternatif

Dorongan untuk melakukan kegiatan non-digital seperti olahraga atau membaca juga diperlukan agar anak-anak memiliki pengalaman yang seimbang dalam tumbuh kembangnya.

Dampak penggunaan *smartphone* pada anak bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana perangkat tersebut digunakan. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam mengarahkan dan mengawasi anak, sehingga pemanfaatan *smartphone* dapat memberikan manfaat yang optimal sekaligus meminimalkan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan. Melalui pendekatan yang tepat, *smartphone* dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal.

#### e. Indikator Penggunaan *Smartphone*

Menurut Walid dalam Hanita (2023) terdapat beberapa indikator yang mencerminkan bagaimana gadget digunakan oleh anak-anak:

##### 1) Menambah Pengetahuan

Gadget memungkinkan anak untuk mendapatkan informasi dengan cepat dalam berbagai bidang, sehingga memperluas wawasan mereka.

## 2) Menambah Kreativitas

Kemajuan teknologi mendukung peningkatan kreativitas anak melalui berbagai permainan yang bersifat edukatif dan menantang.

## 3) Mengganggu Konsentrasi

Beragam fitur seperti gim dan platform media sosial berpotensi mengganggu fokus anak, sehingga dapat mengurangi tingkat konsentrasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

## 4) Mempengaruhi Perilaku Anak

Kemudahan memperoleh informasi dari internet dapat membuat anak merasa cukup puas dan enggan mencari sumber pengetahuan lainnya secara aktif.

## **2. Perilaku Sosial Anak**

### a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial pada anak menunjukkan bagaimana mereka menjalin hubungan dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, di sekolah, maupun bersama teman sebaya. Hurlock mengemukakan bahwa perilaku sosial mencakup reaksi fisik dan psikologis terhadap individu lain, yang muncul dari dorongan untuk bersosialisasi (Saniyyah et al., 2021). Menurut pandangan Skinner, perilaku sosial tercermin dari cara anak memberikan respons terhadap lingkungannya. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola hubungan sosial pada anak.

Perilaku sosial pada anak merujuk pada bentuk hubungan yang dibangun anak dengan orang-orang di sekelilingnya, seperti teman sebaya, guru, orang tua, maupun saudara. Bentuk interaksi ini memiliki peran krusial dalam proses pembentukan perilaku sosial, yang mencakup kemampuan anak untuk meniru, bersaing, bekerja sama, menunjukkan simpati dan empati, mencari dukungan, serta membina hubungan yang akrab (Hasanah et al., 2018).

### b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Sosial Anak

Dalam penelitian milik Simanjuntak (2021) perilaku sosial anak

dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Pola asuh, interaksi, dan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk perilaku sosial anak.

2) Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku sosial anak. Melalui proses interaksi tersebut, anak memperoleh pembelajaran mengenai perilaku meniru, kompetisi, kolaborasi, serta pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal menyediakan lingkungan bagi anak untuk mengembangkan perilaku sosial melalui interaksi dengan guru dan teman-teman.

4) Media dan Teknologi

Paparan terhadap media dan teknologi dapat mempengaruhi perilaku sosial anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada konten yang diakses dan pengawasan dari orang tua.

c. Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Sosial Anak

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2022:159), dijelaskan bahwa perilaku sosial siswa yang membawa *smartphone* ke sekolah menunjukkan dampak tertentu. Pada saat jam istirahat, sebagian besar siswa terlihat sibuk dengan perangkat mereka masing-masing, sehingga interaksi langsung antar siswa menjadi sangat terbatas. Banyak dari mereka menirukan gerakan atau tarian dari video yang tersimpan di *smartphone*, dan siswa yang menari merasa senang karena mendapat perhatian dari teman-temannya.

d. Indikator Perilaku Sosial Anak

Secara lebih rinci, Hurlock dalam Susanto (2016:138) Berikut ini merupakan pengelompokan jenis-jenis pola perilaku sosial yang umum

muncul pada anak usia dini berdasarkan kategorisasi tertentu:

- 1) Meniru. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam kelompok sosial, di mana mereka biasanya meniru sikap dan perilaku dari sosok yang mereka kagumi. Anak bisa belajar meneladani perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan seringnya anak terlibat dalam aktivitas bersama, keterampilan kerja sama mereka akan lebih cepat terbentuk melalui pengalaman secara langsung.
- 2) Persaingan. Merupakan dorongan untuk mencari tahu dan mengungguli orang lain yang mendorong anak untuk berusaha semaksimal mungkin, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Namun, jika dorongan tersebut diwujudkan melalui perilaku bertengkar atau sikap sombong, hal itu justru bisa menimbulkan bentuk sosialisasi yang kurang baik, meskipun respon tersebut sering kali muncul secara alami dari anak-anak.
- 3) Kerja sama. Menjelang akhir usia tiga tahun, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan bermain secara kooperatif, dan aktivitas dalam kelompok mulai tumbuh serta meningkat, baik dari segi frekuensi maupun durasi. Perkembangan ini sejalan dengan semakin banyaknya kesempatan anak untuk bermain bersama teman sebayanya.
- 4) Simpati. Anak usia dini umumnya belum mampu memperlihatkan perilaku simpatik sebelum mereka merasakan pengalaman serupa, seperti kesedihan atau kehilangan. Bentuk simpati pada anak biasanya terlihat dari usaha mereka dalam memberikan bantuan atau menghibur individu yang sedang berada dalam kondisi sedih.
- 5) Empati. Sama seperti simpati, empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dengan membayangkan dirinya berada dalam situasi yang sama. Kemampuan ini mulai berkembang pada anak saat mereka mulai bisa mengenali ekspresi wajah serta memahami makna dari perkataan orang lain.
- 6) Dukungan Sosial. Menjelang akhir fase awal masa kanak-kanak, anak-

anak cenderung mulai menganggap dukungan dari teman sebaya sebagai sesuatu yang lebih penting daripada pengakuan atau persetujuan yang datang dari orang dewasa.

- 7) Membagi. Seiring perkembangan sosialnya, anak mulai menyadari bahwa berbagi mainan kepada teman merupakan salah satu cara untuk meraih penerimaan dalam lingkungan sosial. Dalam situasi tertentu, mereka juga rela membagikan makanan sebagai bentuk ikatan pertemanan dan untuk menunjukkan rasa kedekatan dengan orang-orang di sekitarnya.
- 8) Perilaku akrab. Anak-anak kerap memperlihatkan sikap penuh kasih terhadap guru maupun teman-teman mereka. Kedekatan emosional ini tercermin dari perilaku hangat seperti saling bercanda, tertawa bersama, dan berbagi kebahagiaan. Kepada guru, mereka menunjukkan perhatian yang besar seolah terhadap orang tua sendiri, seperti memeluk, merangkul, minta digendong, menggenggam tangan, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan.

Sementara itu, Beaty dalam Susanto (2013:145) mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak berhubungan erat dengan perilaku prososial serta aktivitas bermain sosial yang mereka lakukan. Aspek-aspek dalam perilaku sosial mencakup:

- 1) Empati. Yaitu dengan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan serta mengungkapkan perasaan orang yang tengah menghadapi konflik.
- 2) Kemurahan hati. Yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain atau bersedia membagikan barang yang dimilikinya.
- 3) Kerja sama. Yaitu menggunakan barang secara bergiliran dan melakukan suatu kegiatan dengan perasaan senang atau penuh kegembiraan.
- 4) Kepedulian. Yaitu memberikan pertolongan kepada seseorang yang sedang memerlukan bantuan.

### **3. Teori Kecerdasan Emosional**

#### **a. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk memahami,

mengatur, dan mengungkapkan emosinya secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang positif. Pada anak-anak, kecerdasan ini mencakup berbagai kemampuan seperti mengontrol emosi, menunjukkan empati, memiliki keterampilan sosial, memotivasi diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab, mampu menghadapi tekanan, bersikap optimis, serta mampu menyelesaikan masalah (Sa'diyah, 2018). Seluruh aspek tersebut berperan penting dalam menunjang keberhasilan anak di masa depan.

Kecerdasan emosional memiliki peran krusial dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih bahagia, memiliki rasa percaya diri yang baik, mudah diterima dalam lingkungan sosial, serta mampu meraih keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mulai membangun kecerdasan emosional sejak usia dini (Sa'diyah, 2018).

#### b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

Pertumbuhan kecerdasan emosional pada anak sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Suasana yang kondusif dan penuh dukungan dari lingkungan tersebut akan memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan mengungkapkan emosinya dengan cara yang sesuai (Muttaqin, 2021).

Kecerdasan emosional dapat berkembang melalui berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari pengaruh lingkungan sosial, atau hasil interaksi antara keduanya. Menurut Goleman dalam kutipan Mukhlisa et al. (2024), terdapat dua aspek utama yang berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang.

##### 1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berkaitan dengan kondisi emosional otaknya.

##### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang datang dari luar

individu dan memiliki potensi untuk membentuk atau mengubah perilaku serta sikap seseorang. Pengaruh ini dapat muncul dari interaksi secara personal maupun kelompok, seperti hubungan antarindividu, dampak kelompok terhadap individu, atau sebaliknya. Selain itu, faktor eksternal juga dapat bersifat tidak langsung, misalnya melalui paparan media massa, baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik, serta melalui berbagai sumber informasi modern yang berkembang saat ini.

Sedangkan menurut Agustian (Mukhlisa et al. 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan aspek yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini memiliki peran penting dalam membantu individu untuk mengelola, menyesuaikan, mengontrol, serta menelaraskan kondisi emosinya. Dengan begitu, emosi yang dirasakan dapat diekspresikan melalui perilaku yang sesuai dan efektif.

2) Faktor Pelatihan Emosi

Tindakan yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Jika kebiasaan tersebut dijalani secara konsisten, maka akan membentuk pengalaman yang pada akhirnya akan menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri individu. Begitu pula dengan respons emosional, jika sering diulang, akan berkembang menjadi kebiasaan. Kemampuan untuk mengendalikan diri tidak muncul secara instan, melainkan perlu dibiasakan. Dorongan, keinginan, maupun emosi negatif perlu dilatih agar tidak langsung diekspresikan, sehingga individu mampu mengontrol emosinya dengan lebih baik.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan berperan sebagai sarana penting bagi individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Melalui pendidikan, seseorang mulai belajar mengenali berbagai bentuk emosi serta bagaimana cara mengelolanya secara tepat. Proses ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung dalam keluarga dan komunitas di

sekitarnya.

c. Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat berdampak pada perkembangan emosional anak. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan perangkat ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi dengan tepat, serta dalam menjalin hubungan sosial yang sehat (Lahiwu et al., 2021). Selain itu, intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi juga dapat mengurangi waktu interaksi langsung dengan teman sebaya, padahal interaksi tersebut penting untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.

Di samping itu, berkurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya akibat tingginya penggunaan gawai menyebabkan anak kurang terbiasa dalam merespons emosi orang lain. Karena itu, peran orang tua dalam mengawasi durasi serta jenis penggunaan *smartphone* menjadi sangat penting demi menjaga keseimbangan perkembangan emosi anak (Azhari et al., 2022). Secara umum, penggunaan *smartphone* yang tidak dibatasi dengan baik dapat memberikan dampak negatif terhadap kecerdasan emosional anak. Oleh sebab itu, pengawasan dan pembatasan yang bijak dari orang tua sangat diperlukan guna memastikan perkembangan emosional anak berlangsung secara sehat.

d. Indikator Kecerdasan Emosional

Berdasarkan penjelasan Solovely dalam buku karya Daniel Goleman, ciri-ciri individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator berikut:

1) Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri adalah keterampilan dalam menyadari perasaan yang sedang dialami pada saat itu juga. Kemampuan ini menjadi fondasi utama dalam kecerdasan emosional (Emotional Intelligence). Dalam dunia psikologi, kesadaran diri sering disebut sebagai *metamood*, yaitu kondisi di mana seseorang memiliki pemahaman terhadap emosi yang ia rasakan.

## 2) Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah keterampilan untuk mengendalikan perasaan agar dapat diungkapkan secara tepat, dan hal ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran diri seseorang. Kemampuan ini mencakup keahlian dalam menenangkan diri, mengatasi rasa cemas, sedih, atau kesal beserta dampaknya, serta kemampuan untuk bangkit dari tekanan emosional. Tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan emosional, bukan dengan menekan atau menyembunyikan perasaan, dan juga bukan dengan meluapkannya secara langsung. Ketika seseorang mampu menjaga keseimbangan emosi, ia akan lebih mampu mengatur sikap dan perilaku saat berinteraksi dengan orang lain.

## 3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan dalam mengelola emosi untuk mencapai tujuan merupakan elemen krusial, khususnya dalam mempertahankan konsentrasi, memotivasi diri sendiri, serta mendorong munculnya kreativitas. Kecakapan dalam menahan keinginan sesaat dan mengendalikan impuls emosional menjadi landasan utama dalam meraih keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Individu yang menguasai kemampuan ini cenderung menunjukkan tingkat produktivitas dan efisiensi yang lebih tinggi dalam menjalankan aktivitasnya.

## 4) Mengenali emosi orang lain (Empati)

Kemampuan untuk memahami dan peduli terhadap orang lain mencerminkan tingkat empati seseorang. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih peka dalam menangkap isyarat-isyarat sosial yang tidak tampak secara langsung, yang menunjukkan kebutuhan orang lain. Mereka juga lebih mudah memahami perspektif orang lain, sensitif terhadap perasaan sesama, serta memiliki kemampuan mendengarkan yang lebih baik.

## 5) Membina hubungan

Kemampuan menjalin hubungan yang baik merupakan keterampilan penting yang mendukung terciptanya popularitas,

kepemimpinan, dan keberhasilan dalam interaksi antarpribadi. Kecakapan berkomunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang efektif. Tanpa keterampilan ini, individu akan kesulitan untuk mencapai apa yang diinginkan serta memahami kebutuhan dan keinginan orang lain.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Mella Fitri Hanita dengan judul Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Kemajuan teknologi adalah suatu hal yang tidak dapat kita hindari, Karena seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi akan selalu muncul. Inovasi-inovasi teknologi pun diciptakan oleh manusia dengan maksud mempermudah aktivitas manusia dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia yang sekarang menjadi sebuah keharusan untuk mempunyai atau menguasai teknologi, dengan teknologi semua aktivitas manusia yang rumit menjadi mudah. Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan di lapangan mendapatkan kesimpulan bahwa perilaku sosial siswa SMP Negeri 7 Muaro Jambi tergolong cukup rendah. Perilaku sosial tersebut diamati melalui indikator selama di sekolah yang juga diperhatikan oleh guru bimbingan konseling. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang terdiri dari kelas VII A- VII F yang berjumlah 189. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 128 dengan menggunakan teknik simple random sampling. Data penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode Expost-facto. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara menyebarkan angket kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan persentase (%). Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan gadget pada siswa SMPN 7 Muaro Jambi memperoleh hasil persentase sebesar 67,10% hal ini menunjukkan kategori tinggi yang artinya penggunaan gadget memiliki peran yang tinggi bagi siswa SMPN 7 Muaro Jambi. Perilaku siswa di SMPN 7 Muaro Jambi memperoleh hasil persentase sebesar 65,80% hal ini menunjukkan kategori tinggi yang artinya perilaku siswa memiliki peran yang tinggi bagi siswa SMPN 7 Muaro Jambi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat dan signifikan antara penggunaan gadget terhadap

perilaku siswa di SMPN 7 Muaro Jambi.

Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu siswa SMP, sementara peneliti menggunakan objek siswa MI. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Orchita Enggarnis S. dengan judul Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelas VI Di Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 04. Penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial siswa. Penggunaan *smartphone* oleh siswa yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analisis data instrumen. Teknik analisis data mengacu pada model Milles dan Hubberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan kredibilitas teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Instrumen yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan : 1) Penggunaan *smartphone* di SD tergolong sangat besar. Kebanyakan siswa menggunakan *smartphone* untuk bermain game dan membuka tiktok. 2) Dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku siswa yaitu terdapat dampak positif dan negatif. Adapun dampak positifnya memudahkan siswa dalam berkomunikasi melalui whatsapp, sedangkan dampak negatifnya siswa berperilaku kurang sopan dengan berkata kotor, ketahuan menonton film dewasa.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode kualitatif deskriptif analisis data instrumen, sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif *causal explanatory*. Persamaannya terletak pada jenis variabel bebas yang diteliti yaitu *smartphone* dan variabel terikat yaitu perilaku sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ihza Lukni Ma'arif dengan judul Analisis Dampak Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas VI MI Salafiyah Asyafi'iyah Belik. Pada era modern ini, *smartphone* menjadi sangat populer dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat. Salah satu faktor yang memperkuat tren ini adalah pandemi Covid-19, di mana *smartphone* digunakan

sebagai media pembelajaran bagi anak-anak usia dasar. Namun, penggunaan *smartphone* juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, mengubah gaya hidup, pola pikir, dan perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengawasi penggunaan *smartphone* oleh anak-anak mereka agar sesuai dengan kebutuhan mereka dan tidak menyimpang dari perilaku yang baik. *smartphone* memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada bagaimana cara penggunaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku siswa kelas VI di MI Salafiyah Asyafi'iyah Belik Kabupaten Pematang Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif karena menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh *smartphone* terhadap perilaku siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Berdasarkan hasil penelitian, dari 18 siswa kelas VI, 10 siswa memiliki *smartphone* dan sisanya tidak memiliki *smartphone*. Meskipun demikian, perilaku siswa di kelas MI Salafiyah Asyafi'iyah Belik umumnya baik, meskipun ada beberapa siswa yang malas, kurang disiplin dan bertanggung jawab. Namun, tingkat kesopanan siswa dapat dikatakan baik.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *causal explanatory*. Persamaannya terletak pada jenis variabel bebas yang diteliti yaitu penggunaan *smartphone*.

Penelitian yang dilakukan oleh Banatul Khomsah dengan judul Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Dan Akhlak Siswa MI Ma'arif NU Kedungrandu Kabupaten Banyumas. Perkembangan teknologi dan pengetahuan seiring waktu berkembang semakin pesat, perubahan yang dirasakan hampir disetiap sektor kehidupan masyarakat terutama di bidang pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional dan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nu Kedungrandu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional. Yaitu penelitian untuk mengukur, mengetahui hubungan korelasional

atau hubungan kausal antar variabel. Metode ini digunakan untuk menggambarkan pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional dan akhlak siswa di MI Ma'arif Nu Kedungrandu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi yaitu kelas IV dan V MI Ma'arif NU Kedungrandu berjumlah 37 siswa dan sampelnya menggunakan teknik pengambilan sampel sampel total yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan populasi sebagai sampel, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 37 siswa. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Tidak terdapat pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional artinya  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. 2) terdapat pengaruh penggunaan gadget terhadap akhlak siswa artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dalam penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah yaitu tidak terdapat pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional dan terdapat pengaruh penggunaan gadget terhadap akhlak siswa MI Ma'arif NU Kedungrandu Kabupaten Banyumas.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, variabel terikat yaitu Perkembangan Emosional Dan Akhlak Siswa, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nora Anosis Saputri dengan judul Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Emosi Anak Usia Dini Di TAA Assunnah Karangtalun Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Intensitas penggunaan gadget adalah tingkat keseringan seseorang dalam menggunakan media gadget dalam memenuhi aktivitas kesehariannya agar lebih fleksibel, efisien dan berkualitas. Perilaku sosial pada anak usia dini adalah kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain maupun dengan teman sebayanya, dari hubungan tersebut yang biasa dikenal dengan pertemanan. Banyak hal yang akan didapat oleh anak dari pengalaman tersebut seperti berbagi makanan ataupun mainan, bergantian, maupun dalam rangka memberi dukungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sampel dalam penelitian ini ditetapkan menjadi 100% dari keseluruhan jumlah populasi maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang anak usia dini yang berusia 5-6

tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini dengan metode regresi sederhana diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan gadget dengan interaksi sosial, dimana koefisien  $R = 0.119$ ; dengan  $\text{Sig} = 0.000$  berarti  $p < 0,05$ . Koefisien determinan ( $R^2$ ) dari hubungan antara prediktor penggunaan gadget dengan variabel terikat interaksi sosial adalah sebesar  $R^2 = 0.514$ . Ini menunjukkan bahwa perilaku sosial dibentuk oleh penggunaan gadget yang memiliki pengaruh sebesar 51.4%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan gadget terhadap perilaku sosial emosi anak usia dini di TAA Assunnah Karangtalun, dan 48,6% yang dipengaruhi oleh variabel lain, bahwa bukan hanya variabel intensitas penggunaan gadget yang mempengaruhi perilaku sosial emosi.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu perilaku sosial emosi anak usia dini, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Darul Efendi dengan judul Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. *Smartphone* sekarang merupakan suatu alat yang sangat diminati dari setiap kalangan, terutama remaja. Meskipun ukurannya kecil, *Smartphone* dapat menjelajahi dunia yang luas hanya dengan satu klik. *Smartphone* sudah dibekali banyak sekali fitur canggih, aplikasi-aplikasi game, sosial media, atau untuk menyimpan dokumen atau data apapun yang diinginkan. *Smartphone* harus digunakan untuk tujuan yang baik agar kecerdasan emosional remaja bisa terus tumbuh dan berkembang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah” ? Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan *Smartphone* terhadap kecerdasan emosional remaja di desa Cimarias kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode angket questioner dan metode

dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh informasi/data dari responden, sedangkan jenis angket yang penulis buat ialah angket tertutup yaitu angket yang jawabannya sudah disediakan. Teknik analisis data menggunakan Korelasi Product Moment dengan bantuan aplikasi SPSS. Hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh penggunaan *Smartphone* terhadap kecerdasan emosional remaja di desa Cimarias kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di dusun IV desa Cimarias kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah yang berjumlah 40 remaja. Selanjutnya, hasil koefisiensi korelasi product moment sebesar 0,391. Dengan membandingkan antara rhitung dengan rtabel, jika rhitung > rtabel maka ada pengaruh. Diketahui bahwa rhitung 0,391 dan rtabel 0,312 dengan taraf signifikan 5%. Sedangkan cara kedua dengan melihat Sig. 2 tailed, diketahui bahwa 0,013 < 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. Diketahui bahwa 0,391 berada antara 0,200 sampai 0,400, sehingga adanya Pengaruh penggunaan *Smartphone* terhadap kecerdasan emosional remaja di dusun IV desa Cimarias kec. Bangunrejo kab. Lampung Tengah menunjukkan adanya pengaruh dengan tingkat interpretasi rendah.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu kecerdasan emosional remaja, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional anak. Persamaanya terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan *Smartphone*.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mela Fitri Anita Judul : Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. 2023	Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu siswa SMP, sementara peneliti menggunakan objek siswa MI.

2	<p>Orchita Enggarnis S.  Judul : Dampak Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Perilaku Sosial Anak Kelas VI Di Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 04. 2023</p>	<p>Persamaannya terletak pada jenis variabel bebas yang diteliti yaitu <i>Smartphone</i> dan variabel terikat yaitu perilaku sosial anak.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada metode kualitatif deskriptif analisis data instrumen, sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif <i>causal explanatory</i>.</p>
3	<p>Ihza Lukni Ma'arif  Judul : Analisis Dampak Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas VI MI Salafiyah Asyafi'iyah Belik. 2023</p>	<p>Persamaannya terletak pada jenis variabel bebas yang diteliti yaitu penggunaan <i>Smartphone</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sementara peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian <i>causal explanatory</i>.</p>
4	<p>Banatul Khomsah  Judul : Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Dan Akhlak Siswa MI Ma'arif NU Kedungrandu Kabupaten Banyumas.</p>	<p>Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, variabel terikat yaitu Perkembangan Emosional Dan Akhlak Siswa, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat perilaku sosial dan kecerdasan</p>

	2023		emosional anak.
5	Nora Anosis Saputri Judul : Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Emosi Anak Usia Dini Di TAA Assunnah Karangtalun Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. 2022	Persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat yaitu perilaku sosial emosi anak usia dini, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak.
6	Darul Efendi Judul : Pengaruh Penggunaan <i>Smartphone</i> Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. 2022	Persamaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan <i>Smartphone</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikat yang digunakan yaitu kecerdasan emosional remaja, sedangkan peneliti menggunakan variabel terikat kecerdasan emosional anak.

**STIT MIFTAHUL MIDAD**  
**LUMAJANG**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang menghasilkan data berbentuk numerik dan dianalisis melalui prosedur statistik. Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah causal explanatory, yakni suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta mengungkap hubungan kausal antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015).

Pendekatan penelitian penjelasan ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang menggambarkan suatu fenomena guna membentuk konstruk berdasarkan model-model hubungan yang bersumber dari teori-teori yang telah ada sebelumnya. Studi ini menggunakan paradigma positivistik, yakni sudut pandang yang meyakini bahwa fenomena sosial dapat dikelompokkan serta memiliki keterkaitan sebab-akibat (*causal explanatory*). Oleh karena itu, peneliti dapat memusatkan perhatian hanya pada sejumlah variabel tertentu. Relasi antarvariabel yang dianalisis inilah yang menjadi landasan dari paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen yang dirancang untuk mengetahui hubungan kausal akibat dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu. Desain penelitian merupakan susunan kerja yang dirancang secara sistematis dan menyeluruh untuk menelaah pengaruh atau keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga hasil akhirnya dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Dalam rancangan ini tercantum langkah-langkah yang akan dilalui oleh peneliti sepanjang proses penelitian. Oleh sebab itu, perencanaan penelitian harus disusun dengan pendekatan yang logis dan terstruktur, agar dapat dijadikan pedoman yang jelas, mudah dipahami, dan dapat diimplementasikan dengan baik (Marvasti, 2018).

### **3. Variabel Penelitian**

Istilah variabel merujuk pada sesuatu yang menjadi fokus dalam proses pengamatan penelitian. Dalam kajian ini, variabel dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu variabel bebas (independen), variabel terikat (dependen), dan variabel perantara (intervening) (John W. Creswell, 2017). Berdasarkan judul penelitian "Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sosial dan Kecerdasan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang", terdapat dua jenis variabel yang diteliti, yakni penggunaan smartphone sebagai variabel independen (X), dan perilaku sosial serta kecerdasan emosional anak sebagai variabel dependen (Y). Variabel independen merupakan unsur yang memengaruhi, yaitu penggunaan smartphone, sementara variabel dependen adalah elemen yang menerima pengaruh, dalam hal ini perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak.

### **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi merupakan sekumpulan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian, sebagaimana telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti serta dianalisis dalam rangka memperoleh kesimpulan yang relevan. Adapun dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan sasaran adalah seluruh peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.

Adapun kriteria dalam menentukan sampel siswa pada penelitian ini adalah siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang. Pemilihan kelas ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas V dinilai telah memiliki kemampuan yang memadai untuk mengisi kuesioner secara mandiri. Selain itu, mereka juga dianggap sebagai kelompok usia yang paling tepat karena telah berada pada tahap perkembangan yang relatif lebih matang di jenjang sekolah dasar.

Selain itu, berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget yang dikemukakan (Madaniyah et al. 2021), siswa kelas V telah berada pada tahap operasional formal (sekitar usia 11 tahun hingga dewasa). Pada fase ini, anak-

anak umumnya sudah mampu berpikir secara abstrak, melakukan penalaran logis, serta menyimpulkan informasi dari data yang mereka miliki.

## 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang merepresentasikan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu. Pada penelitian ini, seluruh populasi yang berjumlah 95 siswa kelas V, yang terbagi ke dalam tiga rombongan belajar yakni kelas V-A, V-B, dan V-C, dijadikan sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik sampling jenuh, yaitu metode yang menetapkan seluruh anggota populasi sebagai sampel karena jumlahnya yang terbatas dan masih memungkinkan untuk dijangkau sepenuhnya.

Pemilihan siswa kelas V sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa, menurut Piaget dalam kajian psikologi, mereka berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak-anak telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan logis, serta mulai menggunakan pola pikir berbasis “kemungkinan”. Oleh karena itu, siswa kelas V dianggap tepat untuk dilibatkan dalam penelitian ini karena telah mampu melakukan penalaran logis dan memahami konsep-konsep abstrak.

## C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data merupakan perangkat yang digunakan oleh peneliti guna menunjang proses perolehan data secara sistematis dan terorganisir. Dalam penelitian ini, beberapa alat telah digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data, di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Variabel dan indikator penggunaan *Smartphone*.

Tabel 3. 1 Indikator dan Pertanyaan Penggunaan Smartphone

No	Indikator	Pertanyaan
1	Menambah pengetahuan	1. Saya sering menggunakan smartphone untuk mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran sekolah.

		2. Smartphone membantu saya memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui video dan aplikasi edukasi.
2	Menambah kreativitas	1. Saya menggunakan smartphone untuk membuat gambar, video, atau tulisan kreatif. 2. Saya sering mencoba aplikasi baru yang dapat meningkatkan kreativitas saya.
3	Mengganggu konsentrasi	1. Saya sulit fokus belajar karena sering terganggu oleh smartphone. 2. Saya lebih sering bermain game atau media sosial saat sedang mengerjakan tugas sekolah.
4	Mempengaruhi perilaku anak	1. Saya lebih suka berkomunikasi melalui smartphone daripada berbicara langsung dengan teman. 2. Saya sering meniru perilaku yang saya lihat di media sosial.

2. Variabel dan indikator perilaku sosial siswa.

Tabel 3. 2 Variabel dan Indikator Perilaku Sosial

No	Indikator	Pertanyaan
1	Meniru	1. Saya sering meniru kebiasaan teman yang saya lihat di media sosial. 2. Saya mengikuti gaya berbicara dan berpakaian dari video atau konten yang saya lihat di internet.

2	Persaingan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya selalu ingin menjadi lebih unggul dari teman-teman saya dalam bermain game atau media sosial.</li> <li>2. Saya merasa harus memiliki smartphone terbaru agar tidak kalah dari teman-teman saya.</li> </ol>
3	Kerjasama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya suka bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas sekolah.</li> <li>2. Saya lebih suka berbagi informasi atau ilmu dengan teman-teman saya.</li> </ol>
4	Simpati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasa kasihan jika melihat teman saya mengalami kesulitan.</li> <li>2. Saya sering menolong teman tanpa diminta.</li> </ol>
5	Empati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya bisa memahami perasaan teman saya hanya dengan melihat ekspresi wajahnya.</li> <li>2. Saya berusaha menghibur teman yang sedang bersedih.</li> </ol>
6	Dukungan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya selalu memberikan semangat kepada teman yang sedang menghadapi masalah.</li> <li>2. Saya sering memberikan pujian kepada teman yang berhasil dalam sesuatu.</li> </ol>
7	Membagi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya sering berbagi makanan atau barang dengan teman-teman saya.</li> </ol>

		2. Saya tidak keberatan meminjamkan sesuatu kepada teman yang membutuhkan.
8	Perilaku akrab	1. Saya mudah berteman dengan orang baru. 2. Saya sering bercanda dan tertawa bersama teman-teman saya.
9	Kemurahan hati	1. Saya suka membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan. 2. Saya sering berbagi kebahagiaan dengan teman-teman saya.
10	Kepedulian	1. Saya selalu memperhatikan keadaan teman saya, terutama saat mereka sedang tidak baik-baik saja. 2. Saya sering bertanya kabar kepada teman yang jarang terlihat di sekolah.

3. Variabel dan indikator kecerdasan emosional siswa di MI Nurul Islam Kota Lumajang.

Tabel 3. 3 Variabel dan Indikator Kecerdasan emosional

No	Indikator	Pertanyaan
1	Mengenali emosi diri	1. Saya dapat menyadari ketika saya sedang merasa marah atau sedih. 2. Saya memahami alasan di balik perasaan saya sendiri.
2	Mengelola emosi	1. Saya bisa mengendalikan emosi saya saat sedang marah.

		2. Saya tidak mudah menangis atau panik ketika menghadapi masalah.
3	Memotivasi diri sendiri	1. Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas sekolah meskipun sulit. 2. Saya tetap semangat belajar walaupun menghadapi kegagalan.
4	Mengenali emosi orang lain	1. Saya bisa mengetahui ketika teman saya sedang merasa sedih atau bahagia. 2. Saya berusaha memahami perasaan orang lain saat mereka mengalami masalah.
5	Membina hubungan	1. Saya merasa nyaman berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman saya. 2. Saya bisa menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitar saya.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan media WhatsApp. Penelitian dijadwalkan berlangsung pada bulan Mei 2025. Sebelum menyebarkan instrumen penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada wali kelas masing-masing untuk mendistribusikan kuesioner kepada peserta didik. Setelah mendapatkan persetujuan, guru kelas membantu dengan memasukkan nomor WhatsApp peneliti ke dalam grup kelas. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan diri di grup tersebut sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan penjelasan terkait tujuan, manfaat, serta prosedur pelaksanaan penelitian agar responden memahami dengan jelas peran mereka dalam penelitian.

Setelah itu, kuesioner yang telah disusun dalam bentuk *Google Form* dibagikan melalui grup WhatsApp kelas. Responden kemudian diminta untuk mengisi kuesioner tersebut secara mandiri sesuai dengan arahan yang diberikan.

## **E. Teknis Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting karena merupakan tahapan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan tema serta menyusun hipotesis. Langkah-langkah analisis mencakup pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola-pola, kategori, dan satuan-satuan tertentu agar peneliti dapat mengenali tema utama dan merumuskan hipotesis kerja secara tepat. Oleh karena itu, pemilihan teknik analisis data harus selaras dengan desain penelitian dan karakteristik masing-masing variabel yang dikaji.

Dalam pendekatan kuantitatif, analisis data terbagi menjadi dua jenis, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan kumpulan data dan hasil observasi yang telah diperoleh. Teknik ini menyajikan informasi secara ringkas dan padat, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami data yang ditampilkan.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis melalui penerapan beberapa teknik analisis sebagai berikut:

### **1. Analisis Deskriptif**

Penyajian data dalam studi ini dimaksudkan untuk menyampaikan representasi yang objektif atas temuan yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan. Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menguraikan kondisi, gejala, atau persoalan yang diteliti. Di sisi lain, data deskriptif berfungsi untuk menampilkan gambaran menyeluruh mengenai respon peserta terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner.

Deskripsi dalam suatu penelitian berfungsi untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti, sebagaimana tercermin dari data yang diperoleh melalui berbagai indikator dalam kuesioner untuk setiap variabel. Data tersebut kemudian diolah guna menghasilkan nilai rata-rata (mean). Dalam menginterpretasikan nilai mean dari masing-masing butir instrumen, digunakan pedoman klasifikasi nilai berdasarkan interval kelas yang telah dihitung secara

sistematis.

(nilai skor jawaban tertinggi – nilai skor jawaban terendah)

Jumlah kelas/kategori

Berdasarkan interval kelas untuk tiap variabel, dapat ditentukan batas kategori yang dipakai guna menilai tinggi-rendahnya skor setiap responden. Penelitian ini menggunakan skala Likert 5-poin, di mana skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Karena kriteria kategori disusun mengikuti skala tersebut, jumlah kelas yang digunakan adalah lima. Dengan demikian, lebar interval tiap kelas dihitung sebagai  $(5 - 1) : 5 = 0,8$ .

Oleh karena itu, pedoman untuk menginterpretasikan nilai rata-rata (mean) dari setiap item instrumen dapat dirancang dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Skor dan Kategori Analisis Deskriptif

Nilai	Kategori Pernyataan Positif
4,2 – 5,0	Sangat Setuju
3,4 – 4,1	Setuju
2,6 – 3,3	Netral
1,8 – 2,5	Tidak Setuju
1,0 – 1,7	Sangat Tidak Setuju

## 2. Analisis Data Statistik SmartPLS

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menerapkan metode Structural Equation Modeling (SEM), yang diproses menggunakan perangkat lunak SmartPLS. SEM merupakan pendekatan analisis multivariat yang digunakan untuk menguji keterkaitan yang kompleks antar variabel. Pemilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel yang telah dirumuskan melalui sejumlah indikator yang relevan (Sofyan, 2023).

Berikut tahapan dalam melakukan analisis dengan menggunakan SEM.

### a. Pembuatan Model Struktural

Model struktural dalam SEM-PLS dirancang dengan cara mengaitkan

setiap variabel serta indikatornya dengan variabel laten (yaitu variabel yang tidak bisa diamati secara langsung). Setiap variabel laten minimal harus didukung oleh satu variabel manifest. Dalam pendekatan SEM-PLS, setiap variabel manifest (yang dapat diukur secara langsung) hanya boleh dikaitkan dengan satu variabel laten saja (Sofyan, 2023).

b. Pengujian Model Struktural

Analisis model pengukuran dimaksudkan untuk menilai sejauh mana setiap indikator yang digunakan mampu mencerminkan variabel laten secara akurat dan konsisten, baik dari segi validitas maupun reliabilitasnya. Proses evaluasi ini dilakukan melalui pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan terhadap setiap indikator pada masing-masing variabel yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Mullan dalam Sofyan (2023), penerapan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) mengharuskan pengujian terhadap reliabilitas indikator sebagai alat ukur dari konstruk laten. Suatu indikator dinyatakan reliabel apabila nilai reliabilitasnya melebihi angka 0,70. Nilai tersebut diperoleh dengan mengkuadratkan nilai *outer loading* dari masing-masing indikator. Untuk mengukur reliabilitas internal, penelitian ini menggunakan nilai *composite reliability*. Berdasarkan pendapat Hair dalam Sofyan (2023), nilai *composite reliability* yang ideal adalah  $\geq 0,7$ .

c. Analisis Model Struktural

Menurut Ghazali & Latan dalam Sofyan (2023), untuk memprediksi keterkaitan antar variabel laten perlu dilakukan penilaian terhadap model struktural. Sementara itu, Ghazali & Fuad dalam Sofyan (2023) menyatakan bahwa pengujian terhadap model struktural dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana data empiris dalam penelitian mendukung hubungan yang dinyatakan dalam hipotesis. Hubungan dalam hipotesis ini ditunjukkan melalui keterkaitan antara variabel eksogen (sebagai pemberi pengaruh) terhadap variabel endogen, serta hubungan antara sesama variabel endogen, sebagaimana yang digambarkan dalam rancangan model struktural.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nurul Islam Lumajang merupakan salah satu satuan pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama serta Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) Kota Lumajang. Lembaga pendidikan ini beralamat di Jalan Alun-Alun Barat, Dusun Ditotrumen, Kelurahan Rogotrunan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, dengan kode pos 67316. Secara letak geografis, MI Nurul Islam memiliki posisi yang cukup strategis karena berdekatan dengan Alun-Alun Kota Lumajang serta berdampingan langsung dengan Masjid Agung KH. Anas Machfudz, yang menjadikan lingkungan sekitar madrasah mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Tata ruang serta desain bangunan dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Berdasarkan sertifikat akreditasi dengan nomor 164/BAP-S/M/SK/XI/2019, MI Nurul Islam telah terakreditasi dengan predikat A (Dokumen Profil MI Nurul Islam, 2025).

MI Nurul Islam Lumajang memiliki total 18 ruang kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan jumlah siswa sekitar 600 orang. Madrasah ini juga dilengkapi dengan enam ruang kantor, yang difungsikan sebagai tempat berkumpulnya orang tua murid serta ruang bagi para tenaga pendidik. Jumlah guru pengajar di lembaga ini mencapai kurang lebih 29 orang. Kepemimpinan madrasah dijalankan oleh Ibu Dina Wahyuning Prastiwi, S.Pd. (Dokumen. Profil MI Nurul Islam, 2025).

##### **2. Profil Responden Penelitian**

Data umum pada penelitian ini meliputi : umur, jenis kelamin, durasi pemakaian smartphone/hari, kelas.

Tabel 4. 1 Tabulasi Data Umum Perilaku Responden Pada murid MI Nurul Islam Lumajang Pada Bulan Mei 2025

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
<b>Umur</b>			
1	10 tahun	8	9,5
2	11 tahun	62	73,80
3	12 tahun	14	16,7
<i>Total</i>		84	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	46	54,8
2	Perempuan	38	45,2
<i>Total</i>		84	100
<b>Durasi Pemakaian Smartphone</b>			
1	1-2 Jam	4	4,8
2	2-3 Jam	31	36,9
3	4-5 Jam	49	58,3
<i>Total</i>		84	100
<b>Kelas</b>			
1	5A	27	32,1
2	5B	28	33,3
3	5C	29	34,5
<i>Total</i>		84	100

Sumber data primer. 2025.

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4.1, diketahui bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun, yaitu sebanyak 62 orang (73,80%). Sebagian besar responden juga berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 46 orang (54,8%). Adapun durasi penggunaan smartphone terbanyak berada pada rentang waktu 4 hingga 5 jam, yang dialami oleh 49 responden (58,3%). Sementara itu, responden terbanyak berasal dari kelas 5C, yakni sebanyak 29 orang (34,5%).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Analisis deskriptif variabel penggunaan smartphone, perilaku sosial dan kecerdasan emosional

Pemaparan data hasil penelitian dalam studi ini bertujuan untuk menyajikan kondisi data secara faktual sebagaimana adanya. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan situasi, fenomena, atau permasalahan yang diteliti. Data deskriptif memberikan representasi umum mengenai tanggapan responden terhadap butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang diajukan dalam

kuesioner (Sutisna, 2020).

a. Variabel penggunaan *smartphone*

Variabel penggunaan *smartphone* terdiri dari empat indikator, yaitu: (1) menambah pengetahuan, (2) menambah kreativitas, (3) mengganggu konsentrasi, (4) mempengaruhi perilaku anak. Hasil deskripsi penggunaan *smartphone* pada masing-masing indikator disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Nilai Mean Indikator dan Pertanyaan Penggunaan Smartphone

No	Pertanyaan	Nilai Mean
1	<b>Menambah pengetahuan</b>	
	1. Saya sering menggunakan <i>smartphone</i> untuk mencari informasi yang berhubungan dengan pelajaran sekolah	3.94
	2. <i>Smartphone</i> membantu saya memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui video dan aplikasi edukasi.	4.01
<i>Total Nilai Mean Indikator Menambah pengetahuan</i>		3.98
2	<b>Menambah kreativitas</b>	
	1. Saya menggunakan <i>smartphone</i> untuk membuat gambar, video, atau tulisan kreatif.	3.70
	2. Saya sering mencoba aplikasi baru yang dapat meningkatkan kreativitas saya.	3.75
<i>Total Nilai Mean Indikator Menambah kreativitas</i>		3.73
3	<b>Mengganggu konsentrasi</b>	
	1. Saya sulit fokus belajar karena sering terganggu oleh <i>smartphone</i> .	3.11
	2. Saya lebih sering bermain game atau media sosial saat sedang mengerjakan tugas sekolah.	2.40
<i>Total Nilai Mean Indikator Mengganggu konsentrasi</i>		2.76
4	<b>Mempengaruhi perilaku anak</b>	
	1. Saya lebih suka berkomunikasi melalui <i>smartphone</i> daripada berbicara langsung dengan teman.	2.85

	2. Saya sering meniru perilaku yang saya lihat di media sosial.	2.45
<i>Total Nilai Mean Indikator Mempengaruhi perilaku</i>		2.65
<b>Total Nilai Mean Variabel Penggunaan Smartphone</b>		3.28

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai rata-rata pada variabel penggunaan smartphone mencapai 3,28. Temuan ini mengindikasikan bahwa para responden cenderung menyatakan persetujuan terhadap indikator-indikator yang membentuk penggunaan smartphone, yang secara berurutan meliputi: (1) menambah pengetahuan, (2) menambah kreativitas, (3) mengganggu konsentrasi, (4) mempengaruhi perilaku anak. Deskripsi mengenai penggunaan smartphone menunjukkan bahwa indikator ‘menambah pengetahuan’ menjadi komponen utama dalam mengukur tingkat penggunaan smartphone, dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,98. Hal ini tercermin dari perilaku siswa dalam memanfaatkan smartphone untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif melalui media seperti video pembelajaran dan aplikasi edukatif.

b. Hasil analisis deskriptif variabel perilaku sosial siswa.

Variabel perilaku sosial siswa terdiri dari empat indikator, yaitu: (1) meniru, (2) persaingan, (3) kerjasama, (4) simpati, (5) empati, (6) dukungan sosial, (7) suka bagi, (8) perilaku akrab, (9) kemurahan hati, (10) kepedulian. Uraian mengenai deskripsi perilaku sosial siswa berdasarkan masing-masing indikator disajikan pada pemaparan berikut:

Tabel 4. 3 Nilai Mean Variabel dan Indikator Perilaku Sosial

No	Pertanyaan	Nilai Mean
1	<b>Meniru</b>	
	1. Saya sering meniru kebiasaan teman yang saya lihat di media sosial	2.42
	2. Saya mengikuti gaya berbicara dan berpakaian dari video atau konten yang saya lihat di internet.	2.32

<i>Total Nilai Mean Indikator Meniru</i>		2.37
2	<b>Persaingan</b>	
	1. Saya selalu ingin menjadi lebih unggul dari teman-teman saya dalam bermain game atau media sosial.	2.52
	2. Saya merasa harus memiliki smartphone terbaru agar tidak kalah dari teman-teman saya.	1.87
<i>Total Nilai Mean Indikator Persaingan</i>		2.2
3	<b>Kerjasama</b>	
	1. Saya suka bekerja sama dengan teman saat mengerjakan tugas sekolah.	3.61
	Saya lebih suka berbagi informasi atau ilmu dengan teman-teman saya.	3.94
<i>Total Nilai Mean Indikator Kerjasama</i>		3.77
4	<b>Simpati</b>	
	1. Saya merasa kasihan jika melihat teman saya mengalami kesulitan	4.12
	Saya sering menolong teman tanpa diminta.	3.79
<i>Total Nilai Mean Indikator Simpati</i>		3.95
5	<b>Empati</b>	
	1. Saya bisa memahami perasaan teman saya hanya dengan melihat ekspresi wajahnya.	3.77
	Saya berusaha menghibur teman yang sedang bersedih.	3.93
<i>Total Nilai Mean Indikator Empati</i>		3.85
6	<b>Dukungan Sosial</b>	
	1. Saya selalu memberikan semangat kepada teman yang sedang menghadapi masalah.	3.88
	Saya sering memberikan pujian kepada teman yang berhasil dalam sesuatu.	4.00
<i>Total Nilai Mean Indikator Dukungan Sosial</i>		3.94
7	<b>Suka Berbagi</b>	
	1. Saya sering berbagi makanan atau barang dengan teman-teman saya.	4.00
	Saya tidak keberatan meminjamkan sesuatu kepada teman yang membutuhkan.	4.21
<i>Total Nilai Mean Indikator Membagi</i>		4.11

8	<b>Perilaku akrab</b>	
	1. Saya mudah berteman dengan orang baru.	3.36
	Saya sering bercanda dan tertawa bersama teman-teman saya.	4.42
<i>Total Nilai Mean Indikator Akrab</i>		3.89
9	<b>Kemurahan hati</b>	
	1. Saya suka membantu teman yang mengalami kesulitan tanpa mengharapkan imbalan	4.07
	Saya sering berbagi kebahagiaan dengan teman-teman saya.	4.01
<i>Total Nilai Mean Indikator Kemurahan hati</i>		4.04
10	<b>Kepedulian</b>	
	1. Saya selalu memperhatikan keadaan teman saya, terutama saat mereka sedang tidak baik-baik saja	3.93
	Saya sering bertanya kabar kepada teman yang jarang terlihat di sekolah.	3.63
<i>Total Nilai Mean Indikator Kepedulian</i>		3.78
<b><i>Total Nilai Mean Variabel Perilaku Sosial</i></b>		3.59

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa nilai rata-rata pada variabel penggunaan smartphone mencapai 3,28. Temuan ini mengindikasikan bahwa para responden cenderung menyatakan persetujuan terhadap indikator-indikator yang membentuk penggunaan smartphone, yang secara berurutan meliputi: (1) menambah pengetahuan, (2) menambah kreativitas, (3) mengganggu konsentrasi, (4) mempengaruhi perilaku anak. Deskripsi mengenai penggunaan smartphone menunjukkan bahwa indikator ‘menambah pengetahuan’ menjadi komponen utama dalam mengukur tingkat penggunaan smartphone, dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,98. Hal ini tercermin dari perilaku siswa dalam memanfaatkan smartphone untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih efektif melalui media seperti video pembelajaran dan aplikasi edukatif.

c. Hasil analisis deskriptif variabel perilaku sosial siswa.

Variabel perilaku sosial siswa terdiri dari empat indikator, yaitu: (1) meniru, (2) persaingan, (3) kerjasama, (4) simpati, (5) empati, (6) dukungan

sosial, (7) suka bagi, (8) perilaku akrab, (9) kemurahan hati, (10) kepedulian. Uraian mengenai deskripsi perilaku sosial siswa berdasarkan masing-masing indikator disajikan pada pemaparan berikut:

Tabel 4. 4 Variabel dan Indikator Kecerdasan Emosional

No	Pertanyaan	Nilai Mean
1	<b>Mengenal emosi diri</b>	
	1. Saya dapat menyadari ketika saya sedang merasa marah atau sedih.	3.96
	2. Saya memahami alasan di balik perasaan saya sendiri.	3.93
	<i>Total Nilai Mean Indikator Mengenal emosi diri</i>	3.95
2	<b>Mengelola emosi</b>	
	1. Saya bisa mengendalikan emosi saya saat sedang marah.	3.30
	2. Saya tidak mudah menangis atau panik ketika menghadapi masalah.	3.29
	<i>Total Nilai Mean Indikator Mengelola emosi</i>	3.29
3	<b>Memotivasi diri sendiri</b>	
	1. Saya selalu berusaha menyelesaikan tugas sekolah meskipun sulit	4.01
	2. Saya tetap semangat belajar walaupun menghadapi kegagalan.	4.05
	<i>Total Nilai Mean Indikator Memotivasi diri sendiri</i>	4.03
4	<b>Mengenal emosi orang lain</b>	
	1. Saya bisa mengetahui ketika teman saya sedang merasa sedih atau bahagia.	3.98
	2. Saya berusaha memahami perasaan orang lain saat mereka mengalami masalah.	3.76
	<i>Total Nilai Mean Indikator Mengenal emosi orang lain</i>	3.87
5	<b>Membina hubungan</b>	
	1. Saya merasa nyaman berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman saya.	4.25
	2. Saya bisa menjalin hubungan baik dengan orang-orang di sekitar saya.	4.11
	<i>Total Nilai Mean Indikator Membina hubungan</i>	4.18
	<i>Total Nilai Mean Variabel Kecerdasan Sosial</i>	3.86

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Merujuk pada Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai rata-rata variabel kecerdasan emosional mencapai 3,86. Temuan ini mengindikasikan bahwa para responden secara umum menyatakan setuju bahwa kecerdasan emosional siswa terbentuk melalui lima indikator utama yang disusun secara berurutan. Berdasarkan uraian deskriptif, indikator menjalin hubungan merupakan aspek yang paling dominan dalam mengukur kecerdasan emosional, dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,25. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang merasa nyaman ketika berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman-temannya.

### 3. Analisis Inferensi SMART-PLS

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III mengenai Metode Penelitian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis serta menguji pengaruh penggunaan smartphone terhadap perilaku sosial dan kecerdasan emosional peserta didik di MI Nurul Islam Kota Lumajang. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan teknik analisis PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling) dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS versi 3.2.6. Tahapan dalam analisis PLS-SEM ini meliputi dua prosedur utama, yaitu: 1) Estimasi Model; dan 2) Evaluasi Model.

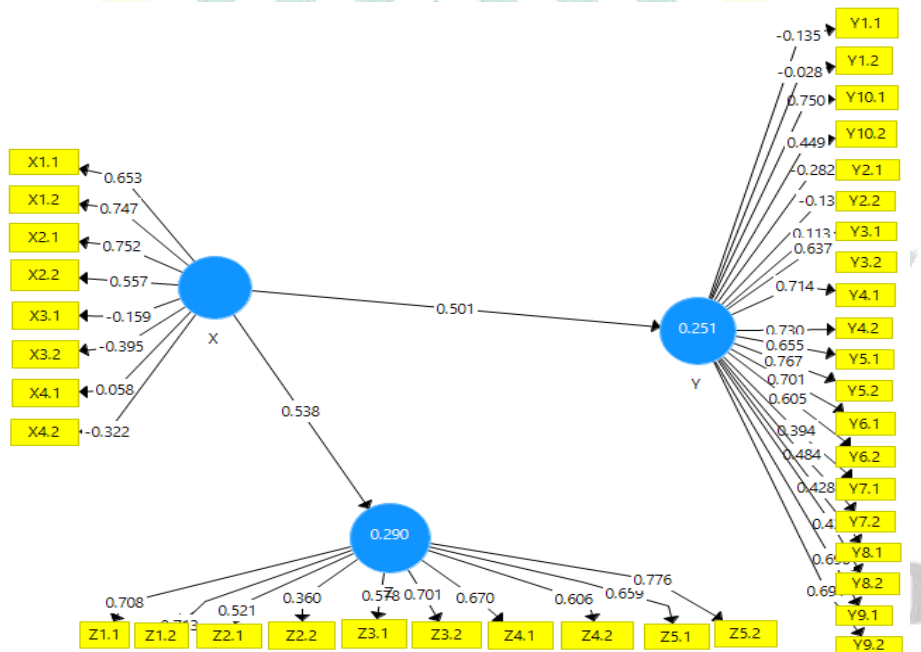
#### a. Estimasi Model

Pada tahap ini, peneliti menjalankan serangkaian prosedur, yang mencakup: a) perhitungan skor variabel laten berdasarkan estimasi bobot (weight estimate); b) penaksiran koefisien jalur (path coefficient) yang menggambarkan relasi antar variabel laten, disertai dengan perhitungan nilai faktor muat (loading factor) sebagai koefisien dalam model pengukuran yang mengaitkan variabel laten dengan masing-masing indikatornya; serta c) estimasi terhadap parameter lokasi untuk mendukung kelengkapan analisis model.

Dari proses tersebut, dihasilkan visualisasi model SEM secara menyeluruh yang menggambarkan keterkaitan antara variabel laten, dimensi (komponen), serta variabel manifest. Peneliti menggunakan software Smart PLS versi 3.2.6 untuk merancang model struktural, lalu mengintegrasikan

data ke dalam model tersebut.

Pada Gambar 4.1 dapat diamati sejumlah variabel laten beserta indikator reflektifnya. Selain memperlihatkan bentuk hubungan antara variabel laten dan indikator, gambar tersebut juga menampilkan struktur relasi antara indikator, dimensi (komponen), dan variabel laten yang bersifat reflektif maupun formatif. Arah panah dari variabel menuju indikator mengindikasikan bahwa indikator tersebut bersifat reflektif. Hal yang sama berlaku untuk arah panah dari variabel laten ke dimensi. Hubungan antara variabel penggunaan smartphone (X) dengan perilaku sosial (Y) serta kecerdasan emosional anak (Z) di MI Nurul Islam Kota Lumajang tergambar dalam model tersebut. Pemodelan ini disusun berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan pada Bab II.



Gambar 4. 1 Model Diagram Output Koefisien Jalur dengan *Loading Factor* (LF)

Tahapan berikutnya adalah menghitung nilai T Statistik untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Nilai T Statistik diperoleh dari hasil output Smart PLS melalui proses perintah **bootstrapping**, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk visual pada Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4. 2 Model Diagram Output *T-Statistic Bootstrapping*

Setelah memperoleh nilai T Statistik, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap model pengukuran, yang dilakukan dengan menelaah hasil uji validitas indikator serta reliabilitas konstruk, melalui pengujian convergent validity dan discriminant validity.

b. Evaluasi Model Pengukuran Variabel Penelitian

Proses evaluasi terhadap model pengukuran pada variabel penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama, yakni: a) penilaian terhadap reliabilitas item secara individual; b) penilaian terhadap konsistensi internal atau reliabilitas konstruk; c) analisis terhadap nilai average variance extracted (AVE); serta d) pengujian validitas diskriminan melalui nilai cross loading.

Keempat tahapan evaluasi tersebut disajikan dalam uraian berikut.

c. Evaluasi nilai individual item reliability

Evaluasi model pengukuran nilai *individual item reliability* variabel penggunaan smartphone (X), perilaku social (Y) dan kecerdasan emosional (Z) dengan output analisis sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil *Outer Loading*

Indicator	X	Y	Z	Cut Off	Keterangan
X1.1	0.653			> 0,6	Valid
X1.2	0.747			> 0,6	Valid

X2.1	0.752			> 0,6	Valid
X2.2	0.557			> 0,6	Valid
X3.1	0.659			> 0,6	Valid
X3.2	0.895			> 0,6	Valid
X4.1	0.858			> 0,6	Valid
X4.2	0.722			> 0,6	Valid
Y1.1		0.635		> 0,6	Valid
Y1.2		0.828		> 0,6	Valid
Y10.1		0.750		> 0,6	Valid
Y10.2		0.749		> 0,6	Valid
Y2.1		0.882		> 0,6	Valid
Y2.2		0.939		> 0,6	Valid
Y3.1		0.813		> 0,6	Valid
Y3.2		0.637		> 0,6	Valid
Y4.1		0.714		> 0,6	Valid
Y4.2		0.730		> 0,6	Valid
Y5.1		0.655		> 0,6	Valid
Y5.2		0.767		> 0,6	Valid
Y6.1		0.701		> 0,6	Valid
Y6.2		0.605		> 0,6	Valid
Y7.1		0.994		> 0,6	Valid
Y7.2		0.784		> 0,6	Valid
Y8.1		0.828		> 0,6	Valid
Y8.2		0.937		> 0,6	Valid
Y9.1		0.990		> 0,6	Valid
Y9.2		0.891		> 0,6	Valid
Z1.1			0.708	> 0,6	Valid
Z1.2			0.713	> 0,6	Valid
Z2.1			0.821	> 0,6	Valid
Z2.2			0.960	> 0,6	Valid
Z3.1			0.878	> 0,6	Valid
Z3.2			0.701	> 0,6	Valid
Z4.1			0.670	> 0,6	Valid
Z4.2			0.606	> 0,6	Valid
Z5.1			0.659	> 0,6	Valid
Z5.2			0.776	> 0,6	Valid

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SMART PLS melalui perhitungan **PLS Algorithm**, diperoleh bahwa seluruh indikator pada variabel penggunaan smartphone (X), perilaku sosial (Y), dan kecerdasan

emosional (Z) dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai **outer loading** dari setiap pernyataan yang melebihi angka 0,6, sehingga seluruh indikator tersebut layak digunakan untuk tahapan analisis berikutnya.

d. Nilai internal consistency atau construct reliability

Tingkat konsistensi internal reliabilitas dapat dilihat dari nilai Cronbach's Alpha serta Composite Reliability (CR). Keduanya memiliki interpretasi yang serupa. Nilai CR dianggap dapat diterima jika berada di atas 0,7, sedangkan nilai yang melebihi 0,8 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi dan sangat memuaskan.

Tabel 4. 6 Hasil Uji *Cronbach's Alpha & Composite Reliability*

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
X	0.856	0.877	valid
Y	0.822	0.862	valid
Z	0.965	0.932	valid

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SMART PLS melalui perintah Calculate PLS Algorithm, diperoleh output nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability untuk variabel penggunaan smartphone (X), perilaku sosial (Y), dan kecerdasan emosional (Z). Seluruh variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam tahap analisis berikutnya, karena masing-masing variabel menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 dan nilai Composite Reliability melebihi 0,8.

e. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Menurut Fornell dan Larcker yang dikutip dalam Ghozali, nilai Average Variance Extracted (AVE) yang disarankan adalah minimal  $> 0,4$ , yang menunjukkan bahwa convergent validity telah tercapai secara memadai. Artinya, konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari separuh varians dari indikator-indikatornya. AVE mencerminkan seberapa besar variasi indikator yang dapat diterangkan oleh konstruk laten. Tiga ukuran awal ini masuk ke dalam kategori convergent validity, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator memiliki korelasi yang tinggi terhadap konstruk

laten yang diwakilinya.

Tabel 4. 7 Hasil Uji *Average Variance Extracted*

<b>Variable</b>	<b>Average Variance Extracted (AVE)</b>
X	0.687
Y	0.967
Z	0.409

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan rata-rata lebih dari separuh varians dari indikator yang dimilikinya, sehingga layak digunakan untuk tahap analisis berikutnya..

f. Evaluasi Model Struktural

Untuk menguji hipotesis terkait pengaruh variabel penggunaan smartphone (X) terhadap perilaku sosial (Y) dan kecerdasan emosional (Z), langkah awal yang perlu dilakukan adalah memastikan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), predictive relevance ( $Q^2$ ), serta Goodness of Fit dari pengujian inner model menunjukkan angka yang tinggi dan memadai. Hasil tersebut menjadi dasar bahwa model yang diterapkan dalam penelitian ini secara keseluruhan telah memenuhi persyaratan validitas serta kelayakan model yang baik.

1) Mengevaluasi nilai *R-Square*

Nilai  $R^2$  dalam model struktural mencerminkan tingkat kekuatan model, yang dapat dikategorikan sebagai baik, sedang, maupun lemah.  $R^2$  digunakan untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen laten, seperti organizational citizenship behavior dan subjective well-being. Proses evaluasi terhadap model struktural dilakukan dengan menelaah nilai  $R^2$  pada variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak SmartPLS melalui perhitungan PLS Algorithm, nilai *R-Square* ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Determinasi *R-Square* Variabel Dependent

	<b>R Square</b>	<b>R Square Adjusted</b>
Y (Perilaku Sosial)	0.251	0.242

Z (Kecerdasan Emosional)	0.290	0.281
--------------------------	-------	-------

Sumber: Data primer Diolah (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan yang tercantum dalam Tabel 4.22, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk variabel perilaku sosial adalah sebesar 0,251. Artinya, penggunaan smartphone sebagai variabel bebas memberikan kontribusi pengaruh sebesar 25,1% terhadap perilaku sosial peserta didik. Adapun nilai koefisien untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,290, yang mengindikasikan bahwa penggunaan smartphone memengaruhi kecerdasan emosional sebesar 29,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa model penelitian yang diterapkan telah memenuhi standar validitas serta layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut (model fit).

## 2) Mengevaluasi Nilai Goodness of Fit

Pengujian **goodness of fit** atau kecocokan model dilakukan dengan cara memverifikasi kesesuaian model struktural secara menyeluruh melalui indeks **Goodness of Fit** (GOF). Indeks GOF ini berfungsi sebagai ukuran tunggal untuk menilai kinerja gabungan antara model pengukuran (**measurement model**) dan model struktural (**structural model**).

Tabel 4. 9 Hasil Uji *Goodness Of Fit*

	<b>Saturated Model</b>	<b>Estimated Model</b>
<b>SRMR</b>	0.322	0.155
<b>d_ULS</b>	11.023	17.749
<b>d_G</b>	3.731	3.936
<b>Chi-Square</b>	1278.973	1327.138
<b>NFI</b>	0.732	0.347

Sumber: Data primer Diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 4.9, nilai output dari standardized root mean square residual (SRMR) tercatat sebesar 0,322, sementara nilai normal fit index (NFI) mencapai 0,732. Mengacu pada kriteria interpretasi, nilai GOF dikategorikan kecil jika  $> 0,1$ , sedang jika  $> 0,25$ , dan besar apabila  $> 0,36$ . Dengan demikian, nilai indeks GOF sebesar 0,732 yang

melebihi angka 0,36 menunjukkan bahwa model penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik atau sangat fit secara keseluruhan.

### 3) Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah data dinyatakan memenuhi kriteria dalam **measurement model** maupun **structural model**, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan memperhatikan signifikansi dari: (1) **path coefficient** (koefisien jalur), (2) nilai **t-statistic**, dan (3) nilai **r-squared**. Koefisien jalur berfungsi untuk mengevaluasi model struktural dengan menilai hubungan antar konstruk atau variabel. Nilai ini menunjukkan seberapa kuat hubungan antar konstruk yang ada. Arah atau tanda dari koefisien jalur harus sesuai dengan teori yang telah dirumuskan dalam hipotesis. Tingkat signifikansinya dapat ditentukan melalui **t-test** atau **critical ratio** (CR) yang diperoleh dari teknik **bootstrapping** dalam metode **resampling**.

Berikut ini disampaikan hasil dari pengujian hipotesis berdasarkan model SEM PLS yang telah dikembangkan, yang menggambarkan hubungan antara variabel penggunaan smartphone (X) dengan perilaku sosial (Y) serta kecerdasan emosional (Z).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
X -> Y	0.501	0.583	0.085	5.914	0.000
X -> Z	0.538	0.568	0.130	4.135	0.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Mengacu pada nilai Path Coefficients yang disajikan dalam Tabel 4.10, maka dapat dijabarkan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan dua hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya pada Bab II, sebagaimana penjelasan berikut

- a) Hipotesis 1 menguji pengaruh penggunaan smartphone (X) terhadap perilaku sosial anak (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota

Lumajang. Hasil pengujian didapatkan nilai  $p$  values  $0.000 < 0.005$ , sehingga dapat diambil keputusan :

***Ha diterima: penggunaan smartphone (X) berpengaruh terhadap perilaku sosial anak (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.***

Adapun interpretasi original sampel dengan nilai positif 0.501, dapat dikatakan bahwa penggunaan smartphone (X) berpengaruh terhadap perilaku sosial anak (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang sebesar 50.1% yang artinya semakin tinggi penggunaan smartphone maka perilaku social anak juga semakin tinggi.

b) Hipotesis 2 menguji pengaruh penggunaan smartphone (X) terhadap kecerdasan emosional anak (Z) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang. Hasil pengujian didapatkan nilai  $p$  values  $0.000 < 0.005$ , sehingga dapat diambil keputusan :

***Ha diterima: penggunaan smartphone (X) berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak (Z) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang.***

Adapun interpretasi original sampel dengan nilai positif 0.538, dapat dikatakan bahwa penggunaan smartphone (X) berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang sebesar 53.8% yang artinya semakin tinggi penggunaan smartphone maka kecerdasan emosional anak juga semakin tinggi.

### **C. Pembahasan**

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan smartphone memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial maupun kecerdasan emosional peserta didik di MI Nurul Islam Kota Lumajang. Hasil tersebut akan dijelaskan lebih dalam dengan mengaitkan teori yang relevan serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu.

#### **1. Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sosial Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indicator penggunaan *smartphone* dibentuk secara berurutan oleh (1) menambah pengetahuan, (2) menambah

keaktivitas, (3) mengganggu konsentrasi, (4) mempengaruhi perilaku anak. Berdasarkan hasil deskriptif mengenai penggunaan *smartphone*, diperoleh temuan bahwa indikator 'menambah pengetahuan' menjadi komponen dominan dalam mengukur variabel tersebut, ditunjukkan melalui nilai rata-rata tertinggi sebesar 3,98. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan *smartphone* oleh siswa cenderung dimanfaatkan untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran, khususnya melalui akses terhadap video pembelajaran dan aplikasi edukatif.

Temuan analisis penelitian memperkuat teori dan indikator yang dipaparkan oleh Walid (Hanita, 2023) menjelaskan indikator penggunaan *smartphone* adalah menambah pengetahuan karena semakin memudahkan dan mempercepat siswa untuk mendapatkan informasi dalam segala bidang yang diperlukan. Selain itu juga berfungsi untuk mengasah kreativitas dengan berbagai macam permainan yang kreatif dan menantang. Permainan tersebut memiliki daya kreativitas tinggi yang terdapat di gadget.

Sedangkan perilaku sosial siswa dibentuk secara berurutan oleh: (1) membagi, (2) kemurahan hati, (3) simpati, (4) dukungan sosial, (5) perilaku akrab, (6) empati, (7) kepedulian, (8) kerjasama, (9) meniru, (10) persaingan. Berdasarkan hasil deskriptif mengenai perilaku sosial, diperoleh bahwa indikator 'suka berbagi' merupakan unsur yang paling menonjol dalam mengukur perilaku sosial siswa, dengan rata-rata skor tertinggi sebesar 4,11. Temuan ini tercermin dari sikap siswa yang menunjukkan kesediaan untuk meminjamkan barang kepada teman yang sedang membutuhkan tanpa menunjukkan keberatan.

Dari sisi teori, temuan ini mendukung teori perkembangan sosial oleh Hurlock (Saniyyah et al., 2021) yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak terbentuk dari hasil interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, baik secara fisik maupun psikis. Ketika anak lebih sering berinteraksi dengan perangkat digital daripada dengan orang lain secara langsung, maka perkembangan sosial mereka dapat terganggu. Oleh karena itu, peran pengawasan dari orang tua dan guru menjadi penting untuk memastikan penggunaan *Smartphone* tetap dalam konteks yang positif dan terarah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* (X) berpengaruh terhadap perilaku sosial anak (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang sebesar 50.1% yang artinya semakin tinggi penggunaan *smartphone* maka perilaku sosial anak juga semakin tinggi. Artinya perilaku penggunaan *smartphone* dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui video dan aplikasi edukasi berdampak terhadap perilaku sosial yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak keberatan meminjamkan sesuatu kepada teman yang membutuhkan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mella Fitri Hanita (2023), yang mengungkapkan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara tingkat penggunaan gadget dan perilaku sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Dalam studi tersebut, tingginya intensitas penggunaan gadget berkorelasi dengan meningkatnya tingkat perilaku sosial, meskipun manifestasinya dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada konteks dan pola pemanfaatan perangkat tersebut.

Akan tetapi, jika penggunaan *smartphone* tidak disertai dengan pengawasan dari orang tua atau guru, hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar anak. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fitur dan aplikasi yang tersedia dalam gadget, seperti permainan, kamera, video, dan lainnya, yang dapat mengalihkan perhatian anak dari proses belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, dampak negatif lainnya adalah munculnya sikap cepat puas terhadap informasi yang diperoleh dari internet. Anak cenderung menganggap bahwa pengetahuan yang didapat secara daring sudah mencakup segalanya, sehingga berpotensi menurunkan semangat untuk mencari sumber belajar lainnya.

Hasil penelitian juga memperkuat temuan (Orchita Enggarnis, 2023). juga menyimpulkan bahwa dampak penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sosial siswa SD mencakup sisi positif seperti kemudahan komunikasi, namun juga sisi negatif seperti kebiasaan berkata kasar atau menonton konten yang tidak sesuai usia.

## 2. Pengaruh Penggunaan *Smartphone* terhadap Kecerdasan Emosional Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dibentuk secara berurutan oleh: : (1) membina hubungan, (2) memotivasi diri sendiri, (3) mengenali emosi diri, (4) mengenali emosi orang lain, (5) mengelola emosi. Berdasarkan hasil deskriptif mengenai kecerdasan emosional, indikator 'membina hubungan' menempati posisi tertinggi sebagai pengukur utama kecerdasan emosional, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,25. Hal ini tercermin dari perilaku siswa yang menunjukkan kenyamanan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang sebesar 53,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin intensif pemanfaatan *smartphone*, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang mendukung pemahaman materi pelajaran melalui media seperti video dan aplikasi edukatif turut berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan emosional, khususnya dalam aspek membina hubungan, yang tercermin dari sikap siswa yang merasa nyaman dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan rekan-rekan sekelasnya.

Penelitian ini memperkuat dengan penelitian (Darul Efendi, 2022) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan *Smartphone* dengan kecerdasan emosional remaja. Meskipun dilakukan pada kelompok usia yang berbeda (remaja), hasilnya mengonfirmasi bahwa interaksi digital berlebihan dapat memengaruhi kestabilan emosional dan cara individu mengekspresikan perasaannya.

Dari sisi teori, hasil ini menguatkan pandangan Goleman (Mukhlisa et al., 2024) bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Penggunaan *Smartphone* termasuk dalam faktor eksternal yang apabila tidak diawasi dengan baik dapat memperlemah kemampuan anak dalam mengatur emosi, terutama bila konten yang dikonsumsi tidak sesuai usia atau tidak memberikan stimulus positif terhadap perkembangan empati dan kontrol

diri.

Temuan ini memperjelas bahwa teknologi digital seperti *Smartphone* memiliki potensi besar dalam mempengaruhi aspek sosial dan emosional anak. Di satu sisi, *Smartphone* bisa menjadi sarana pembelajaran dan komunikasi yang efektif, namun di sisi lain dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak apabila digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan.

Dalam konteks MI Nurul Islam Kota Lumajang, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran dan pola komunikasi yang lebih adaptif dengan zaman, tanpa mengabaikan aspek moral dan sosial anak. Sekolah dapat mengadakan literasi digital dan pelatihan regulasi emosi sederhana bagi siswa, serta membangun komunikasi rutin dengan orang tua terkait penggunaan *smartphone* di rumah.



**STIT MIFTAHUL MIDAD**  
LUMAJANG

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan penelitian yang mengangkat judul 'Pengaruh Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sosial dan Kecerdasan Emosional Anak di MI Nurul Islam Kota Lumajang', maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan smartphone (X) berpengaruh terhadap perilaku sosial anak (Y) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang sebesar 50.1% yang artinya semakin tinggi penggunaan smartphone maka perilaku social anak juga semakin tinggi. Artinya perilaku penggunaan *smartphone* dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui video dan aplikasi edukasi berdampak terhadap perilaku sosial yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak keberatan meminjamkan sesuatu kepada teman yang membutuhkan. Temuan ini diperkuat oleh teori Hurlock yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak terbentuk dari interaksi dengan lingkungannya, serta didukung oleh penelitian terdahulu seperti oleh Mella Fitri Hanita dan Orchita Enggarnis
2. Penggunaan smartphone berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang sebesar 53.8% yang artinya semakin tinggi penggunaan smartphone maka kecerdasan emosional anak juga semakin tinggi. Hal ini bermakna perilaku penggunaan smartphone dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah melalui video dan aplikasi edukasi berdampak terhadap kecerdasan emosional anak dalam membina hubungan yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang merasa nyaman berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya. Hasil ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, serta didukung oleh penelitian Darul Efendi yang menemukan bahwa penggunaan *Smartphone* berdampak terhadap kecerdasan emosional remaja.

Secara umum, penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan *Smartphone* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak. Pengaruh ini dapat bersifat positif apabila dilakukan secara bijak dan dalam pengawasan orang tua atau guru, namun dapat pula berdampak negatif apabila tidak terkontrol.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih bijak dan aktif dalam mengawasi penggunaan *Smartphone* anak-anak mereka. Pengawasan tidak hanya mencakup durasi, tetapi juga konten yang dikonsumsi. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan teladan positif dalam menggunakan teknologi.

### 2. Bagi Pihak Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Kota Lumajang disarankan untuk memasukkan pendidikan literasi digital dan regulasi emosi dalam kegiatan pembelajaran maupun bimbingan konseling. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan orang tua dalam menyusun strategi pemanfaatan teknologi yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi perilaku sosial dan kecerdasan emosional anak, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, dan jenis konten digital yang dikonsumsi. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran yang lebih spesifik dan jumlah sampel yang lebih besar juga diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam.